

POLA JARINGAN KOMUNIKASI PENGEMIS DI KAMPUNG PADANGAN KELURAHAN JOYOTAKAN KECAMATAN SERENGAN KOTA SOLO

Sutopo JK

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

In general, communication networks including sosiogram bum open and equitable because it is not formed into small clicks but united in a single system all interact with each other and even most of the associated two-way (mutual pair) is formed. Even get links also their livelihoods as a beggar, or even very often invites her friends to persuade. Thus it describes information network that they joined the big komunity beggars on the basis of its own initiative.

Keywords: social houses, wahyu beggar, survival

Abstrak

Secara umum jaringan komunikasi gelandangan termasuk sosiogram yang terbuka dan merata karena tidak terbentuk klik yang kecil-kecil tetapi menyatu dalam satu sistem dan semua saling berinteraksi bahkan sebagian besar berhubungan dua arah (*mutual pair*) terbentuk. Bahkan yang mendapatkan link terbanyak pun juga sumber penghidupannya sebagai pengemis, bahkan sangat sering mengajak atau membujuk teman-temannya. Dengan demikian jaringan informasi itu menggambarkan bahwa mereka bergabung dalam komunitas besar pengemis atas dasar inisiatif sendiri.

Kata kunci: rumah sosial, wahyu pengemis, mempertahankan hidup

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah pembangunan yang sangat pesat di Kota Solo dan wilayah Solobaru terus dipacu, sehingga berdiri hotel, mall, swalayan dan berbagai lembaga ekonomi lainnya, dengan biaya yang sangat tinggi, pesatnya pembangunan di Kota Solo tentu saja tak selalu memberikan dampak positif. Banyak pula dampak negatifnya yang ditimbulkan karena terus menerus dilakukan pembangunan secara besar-besaran. Salah satu contoh pembangunan gedung yang tidak mengindahkan tata ruang kota, saluran air yang mapet, sehingga hujan sedikit saja menimbulkan banjir.

Dampak negatif lainnya masalah kepadatan penduduk dan jumlah kemiskinan di sekitar Solobaru juga menarik. Semakin banyaknya manusia otomatis semakin banyak pula keperluan dalam kehidupan mereka masing-masing. Masyarakat pendatang

biasanya yang tidak siap dengan ketrampilan, mereka miskin untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sangat susah. Dengan demikian di wilayah Solobaru ini akan tampak fenomena yaitu yang kaya semakin kaya terus **naik mobil mersi** dan yang miskin semakin *mbrebes mili*, sehingga akan memacu terjadinya kesenjangan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah-tengah pesatnya pembangunan di wilayah Solobaru ini ada salah satu kampung yaitu kampung Padangan, Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Solo, sebagian besar warganya memiliki sumber penghidupan sebagai mengemis.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah para penduduk miskin yang sumber penghidupannya sebagai pengemis di kampung Padangan RT 04 RW 03, Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Solo. Di samping juga akan mewawancarai para nara sumber yang menguasai permasalahan penelitian tersebut.

Dari data responden yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar sumber penghidupan warga di daerah tersebut sebagai pengemis yaitu sebesar 35%. Mereka mulai mengemis sejak kecil atau anak-anak dan 5 tahun yang lalu ada 27,5% dan pada 5-10 tahun yang lalu sebesar 20%. Hal ini memberikan gambaran bahwa lingkungan di dukuh Padangan RT 04 RW 03 Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan ini merupakan lingkungan dimana sebagian besar warganya mencari sumber penghidupan sebagai pengemis. Dengan demikian pekerjaan harian mengemis ini bukan hal yang memalukan atau gengsi melainkan sudah hal yang biasa, sehingga logis kalau sejak anak-anak juga sudah diajak orang tuanya untuk mengemis. Hal yang menarik bila pada masa liburan sekolah banyak anak-anak yang libur sekolah diajak orang tuanya mengemis, sehingga memang sejak kecil sudah diajari mengemis. Oleh karena itu, di lingkungan masyarakat ini mengemis itu sudah merupakan pekerjaan yang biasa. Seperti pengakuan Ibu Sisri *“anak kulo tigo nek pas libur sekolah nggih kulo jak ngemis sedoyo pak, habis cari kerja lain juga susah pak”*. Dengan demikian kalau saat mengemis secara berkelompok tidak hanya orang dewasa tetapi juga banyak para ibu yang menggendong anaknya dan disertai anak-anak kecil yang ikut berjalan dalam rombongan itu.

Sebenarnya menurut Pak Juwarno Ketua RW 03 dan sekaligus Modin di Kelurahan Joyotakan sewaktu ada kesempatan pidato dalam acara kematian, orang punya kerja atau di mimbar Jum'at selalu disinggung bahwa meminta-minta itu halal saja, tetapi di dalam agama Islam itu bukan yang diajarkan atau diharapkan, selain tidak mendidik anak juga dari segi harga diri kurang *“kajen”*. Bahkan dengan tegas dikatakan atau dijelaskan bahwa tangan di atas itu akan lebih baik dari pada tangan di bawah. Kenapa berkali-kali Pak Juwarno selaku Ketua RW 03 menegaskan? Sebab saat dirinya mengisi khotbah Jum'at dan kultum di hari Ramadhan banyak ibu yang sumber penghidupannya mengemis itu yang sholat berjama'ah di masjid, bahkan kalau bulan puasa banyak ibu pengemis yang juga sholat Tarawih dan sholat Witir bersama di mushola/masjid di kelurahan itu. Dari seorang ibu pengemis kami konfirmasi memang

betul bahwa Pak RW sering menyindir-nyindir ibu-ibu tersebut. Menurut ibu pengemis tersebut, “ngomong saja mudah melakoni, ini lho pak yang kondisinya seperti kami-kami ini susah, kami ini pendidikan SD saja tidak lulus, apa nggak susah to Pak? kan enak ngemis saja”.

Menurut pendapat tokoh masyarakat di wilayah Kelurahan Joyotakan yang tidak mau disebut namanya, akibat sabda ratu tersebut sebenarnya yang mengemis saat ini tinggal cucu, buyut dan canggah artinya memang pengemis di Dukuh Padangan ini merupakan *“tetesan wahyu pengemis”* dari leluhurnya dahulu, sehingga logis kalau faktor itulah yang menjadi melunturkan faktor perlunya orang hidup itu kerja keras untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Sementara itu menurut tokoh masyarakat lainnya menilai bahwa walaupun ibu-ibu di wilayah tersebut sumber penghidupannya sebagai pengemis tetapi segi kemasyarakatannya sangat bagus dalam memperingati 17 Agustus-an dan gotong-royong, apalagi kalau ada yang punya hajatan, rasa kesetiakawanannya sangat bagus. Menurut salah satu tokoh non formal di wilayah itu menjelaskan kepada peneliti bahwa 10 tahun yang lalu sewaktu akan pemilihan Wali Kota Solo pernah seluruh pengemis di Kampung Padangan itu dikumpulkan oleh Tim Sukses salah satu Calon Wali Kota Solo di salah satu tempat agar memilih calon wali kota yang di dukung Tim Suksesnya itu, nanti kalau calon wali kota tersebut menang dan betul-betul menadi Wali Kota Solo, para pengemis yang telah didaftar itu akan dipekerjakan di perusahaannya, karena calon wali kota itu punya perusahaan yang telah berskala internasional. Saat itu para pengemis sudah berharap banyak, tetapi apa yang terjadi? Ternyata calon wali kota yang dipilih tersebut tidak menang, sehingga para pengemis pupus pula harapannya dan lebih mantap mengemis lagi.

Menurut Pak Suryanto, tokoh masyarakat non formal menjelaskan sebaiknya masyarakat kompak untuk tidak memberi uang atau barang lain di jalan, sebab nantinya pengemis menganggap orang itu adalah orang yang mampu-mampu, kalau mau infak atau shodaqoh sebaiknya lewat masjid atau organisasi kemasyarakatan. Untuk itu menangani pengemis ini harus berprinsip “ada gula ada semut gula itu di kota-kota, sehinga mereka berbondong-bondong ke kota”. Oeh karena itu gula-gula itu perlu diratakan di daerah pinggiran dan pedesaan, sehingga kesempatan kerja juga lebih merata dan mudah menyerap tenaga kerja yang lebih. Tradisi masyarakat yang memberikan pengemis di jalan dan di rumah-rumah sebenarnya kaya upaya memperhatikan rantai kemiskinan. Kemudian untuk mengetahui bagaimana jadwal mereka setiap harinya dalam operasi mengemis seperti dibawah ini. Ada beberapa alternatif yang sama tetapi juga ada bedanya sebab memang sesuai dengan responden yang kita wawancarai memiliki jadwal seperti tabel di bawah ini. Namun dalam jadwal itu kalau dicermati ada beberapa hari yang sama, seperti:

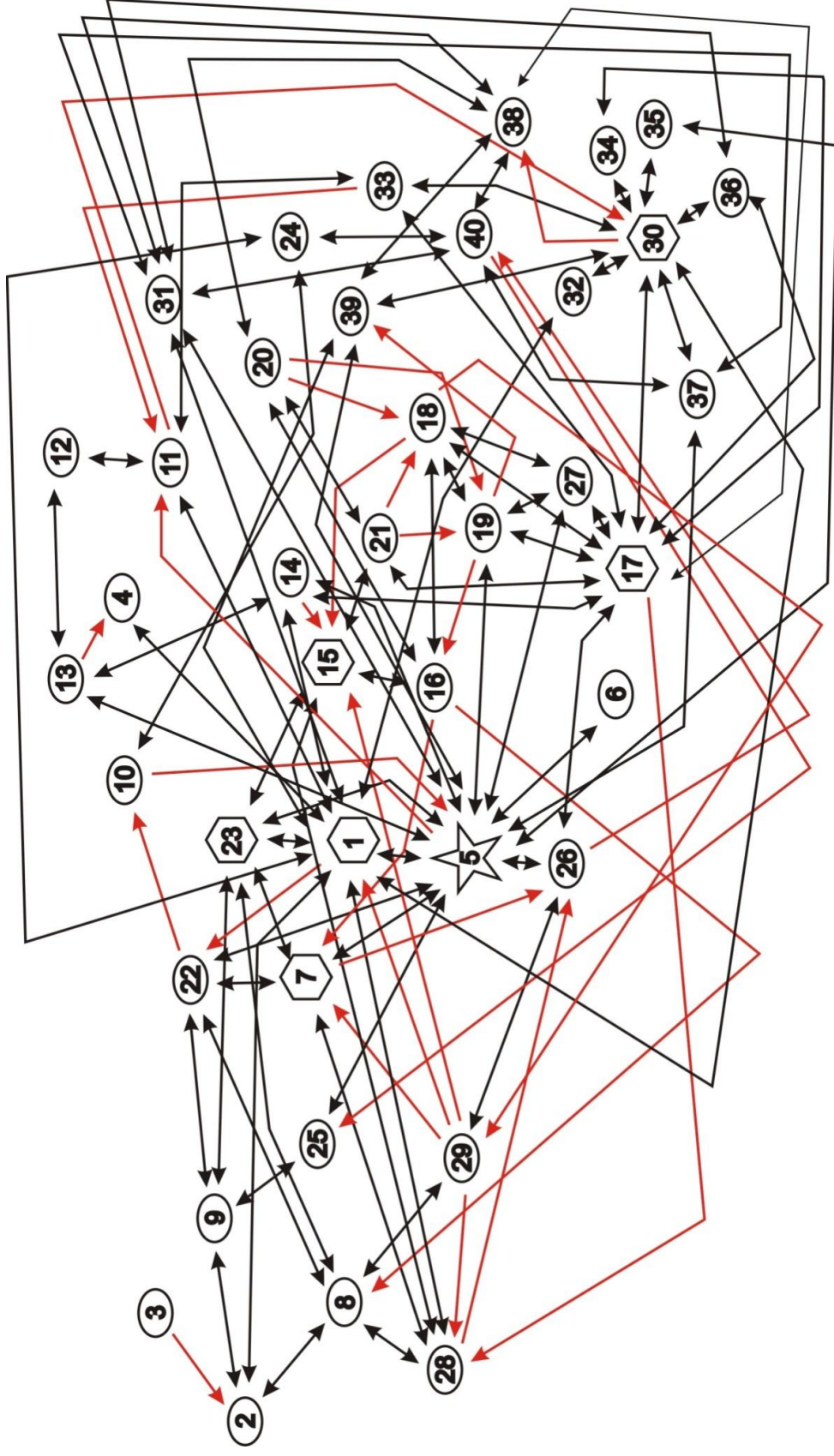
- 1) Untuk hari Rabu hampir ada kesamaan, semua mengarah ke wilayah perumahan Solobaru dan sekitarnya.
- 2) Hari Kamis ke wilayah Laweyan, Pajang dan perumahan Gentan.

- 3) Hari Jum'at ada kesamaan jadwal, hampir semua pengemis dan pengamen lebih banyak yang mengarah ke wilayah Nonongan, Pasar Kliwon, Kauman dan Pasar Gede.

Untuk tempat lain tidak banyak terjadwal secara merata atau secara berkelompok. Seperti di wilayah Ngruki hanya beberapa pengemis dan di hari Senin di wilayah Dawung Barat juga ada pengemis, begitu pula ke arah Dawung Timur dan sekitarnya, tetapi tidak banyak pengemisnya.

Dari data di lapangan setelah dilakukan identifikasi sampai ke-8, ternyata hasilnya seperti sosiogram di bawah ini. Mengapa ke-8, dengan mengacu buku Jaringan Komunikasi karangan Rogers and Kinzaid memang tidak disebutkan harus ke berapa, tetapi dengan tegas dinyatakan bila identifikasi dari ke-7 dan ke-8 sudah stabil, dalam arti hanya sedikit perubahan saja, maka identifikasi ke-8 itulah yang dihentikan sebagai gambar yang terakhir dan sudah stabil. Dalam penelitian ini sudah dicoba identifikasi yang ke-9 namun justru terjadi pecah lagi, maka identifikasi ke-8 itulah yang dihentikan sebagai gambar yang terakhir. Persoalannya sekarang apakah guna dari identifikasi tersebut? Identifikasi digunakan untuk mengurutkan skor atau letak responden berkomunikasi secara stabil, sehingga akan didapat emplementasi pola komunikasi yang sesungguhnya di suatu sistem tersebut (Kelompok Pengemis tersebut) seperti pada sosiogram berikut ini:

Sosiogram Jaringan Komunikasi Inovasi Obyek-Obyek Pengemis dan Strateginya di Kalangan Kelompok Pengemis di Kampung Padangan Kecamatan Serengan Kota Solo



KETERANGAN:

-  = Arah informasi berlawanan anak panah
-  = Hubungan komunikasi dengan anggota sistem
-  = Hubungan komunikasi dua arah (*mutual pain*)

-  = Star
-  = Opinion Leader
-  = Negketee (individu yang memilih tetapi tidak dipilih)

Dari 40 responden ada 6 individu yang memiliki link paling banyak, kalau yang terbanyak adalah satu orang individu #5 dan individu #1, #17, #30, #18 dan individu #28. Individu #5 bernama Ibu Sri Lestari yang di kalangan pengemis lebih akrab dipanggil Sari, dalam sosiogram itu berperanan sebagai star sebab mendapat anak panah sebanyak 17 (paling banyak). Dalam kesehariannya ibu ini sumber penghidupannya sebagai pengemis. Usianya 35 tahun dan statusnya sudah pisah ranjang dengan suaminya. Maka dengan mantapnya ia mencari sumber penghidupannya sebagai pengemis. Responden ini memang mudah bergaul dengan siapa saja sangat sopan dan “*grapyak*”, sehingga sering mengajak atau berinteraksi dengan tetangganya untuk mengemis. Salah satu cirri khas Ibu Sari ini kalau mengemis selalu mengajak anaknya yang masih kecil sambil digendong kemana-mana, sehingga agar orang lain yang melihatnya supaya “kasihan/iba” dan memberi uang kepada ibu ini. Faktor lain dari ibu Sari untuk mengemis juga karena belum punya rumah tinggal, ia hanya mengontrak rumah dan tempat kontraknya selalu berpindah-pindah tetapi masih dalam satu lokasi itu, sehingga fenomena ini merupakan faktor juga, yaitu lebih banyak teman atau kolega untuk mengemis. Dengan adanya tempat tinggal yang selalu dekat atau tetangga dekat akan memudahkan berinteraksi tentang masalah-masalah pengemisan. Bahkan individu #5 ini selalu akrab berinteraksi dengan individu #26, #6, #37, #27, #19, #31, #13, #22 dan #25. Dari hasil pengamatan, individu-individu yang merupakan ibu-ibu tersebut, ada pengemis yang telah berusia di atas empat puluh tahun. Bahkan individu #5, #27 dan #19 berhubungan sangat akrab karena ketiganya pernah hidup (kost rumah) yang berdekatan. Begitu juga dengan individu #5, #14 dan #1 (Ibu Sisri) juga termasuk membentuk hubungan yang sangat akrab, mereka bertiga berstatus janda dan pisah ranjang, sehingga hubungan mereka sama-sama senasib dan lebih aman serta mantap dalam mencari sumber penghidupan sebagai pengemis.

Secara umum, jaringan komunikasi gelandangan termasuk sosiogram yang terbuka dan merata karena tidak terbentuk klik yang kecil-kecil tetapi menyatu dalam satu sistem dan semua saling berinteraksi bahkan sebagian besar berhubungan dua arah (*mutual pair*) terbentuk. Bahkan yang mendapatkan link terbanyak pun juga sumber penghidupannya sebagai pengemis, dimana sangat sering mengajak atau membujuk teman-temannya. Dengan demikian jaringan informasi itu menggambarkan bahwa mereka bergabung dalam komunitas besar pengemis atas dasar inisiatif sendiri. Artinya secara organisasi orang-orang tersebut (pengemis) tidak ada oknum tertentu yang menggerakkan, tetapi hanya solidaritas antar mereka yang sangat kuat dan karena kebutuhan serta lingkungannya yang semuanya mengemis ternyata juga dapat digunakan untuk menyambung/mempertahankan hidup.

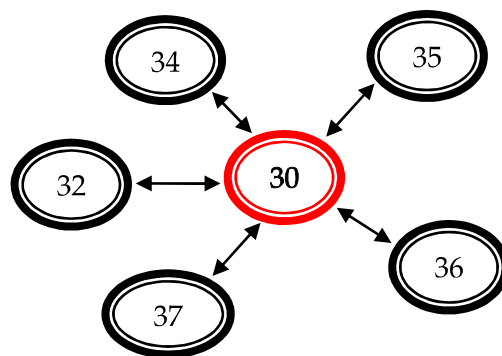
Seperti penjelasan di depan bahwa mereka mengemis sejak nenek moyangnya atau neneknya (karena telah dicibratkan sabda ratu bahwa *sak* keturunannya nantinya menjadi pengemis), sehingga sampai sekarang seluruh keturunannya pun menjadi pengemis. Kemudian yang merasa berhasil sebagai pengemis kepada warga lingkungannya berinteraksi secara bebas seperti pada sosiogram di atas.

Meskipun demikian menurut Kasubdin Bina Program DKRPP Kota Surakarta (Solo), ada 3 macam/klasifikasi pengemis yang beroperasi di Kota Solo, yaitu mereka yang beroperasi di Kota Solo (mereka yang asli penduduk Solo), mereka yang dari luar Solo dan ada juga yang sengaja dikerahkan. Hanya saja pernyataan ini tidak secara spesifik menunjuk pada kelompok mana yang dikerahkan. Namun apabila mengacu kepada wawancara dengan semua respondent yang menyatakan bahwa mereka melakukan aktivitas ini tanpa adanya pengerahan dan berdasarkan inisiatif mereka sendiri dapat diartikan bahwa kegiatan ini memang merupakan kegiatan mandiri.

Secara teoritis kegiatan semacam inilah yang bisa dikategorikan ke dalam salah satu strategi di dalam budaya budaya kemiskinan, yakni merupakan salah satu cara untuk melakukan *survival mechanism* bagi komunitas orang-orang miskin. Barangkali adanya pengerahan seperti yang disinyalir Kasubdin Bina Program tersebut lebih tertuju pada pengemis yang sering ditemukan di perempatan-perempatan jalan yang secara fisik mereka menyandang kecacatan seperti menderita kusta dan cacat badan lainnya dimana sulit dibayangkan bahwa mereka melakukan mobilitas dalam aktivitasnya jikalau tidak ada pihak-pihak lain yang membantu mobilitas mereka, bahkan untuk sekedar bisa sampai pata tempat-tempat umum seperti perempatan jalan dan kepulauan mereka sehabis melakukan kegiatan mengemis.

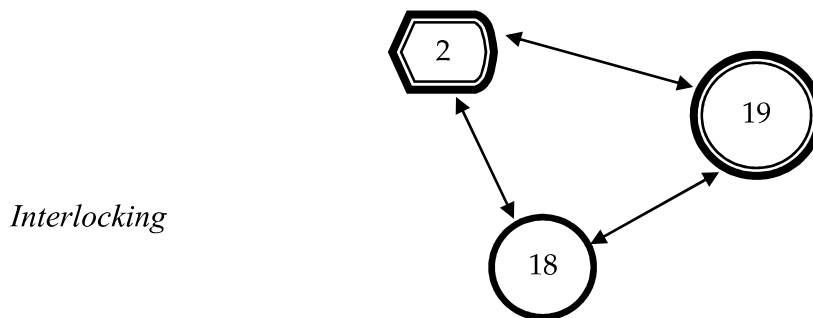
Individu #17 yang mendapat link sebanyak 12 merupakan pemuka pendapat dimana Ibu Yatno sekolahnya belum lulus SD, sehingga sejak kecil sudah sulit bekerja dan ikut mengemis mengikuti orang tuanya. Saat itu orang tuanya yang mengajak mengemis di samping lingkungannya yang juga banyak mengemis, sehingga pengalamannya di lapangan sudah banyak dan sering mengajak teman-temannya kalau mengemis secara bersamaan/kelompok menurut jadwal yang sudah disepakati anggota sistem.

Sementara individu #30 memiliki link 10 dan masing-masing memiliki hubungan dengan 5 individu yang sangat erat, yaitu dengan individu #36, #35, #34 dan #32 serta #37. Mereka ini sama-sama tinggal di Kampung Padangan. Individu #36 misalnya, Ibu Yanti menjadi pengemis sejak kecil (warisan orang tua) dan tetangganya juga sumber penghidupannya sebagai pengemis. Dalam pengakuannya, Ibu Yanti pada waktu mengemis selalu memakai pakaian yang jelek. Begitu juga dengan individu #35, Ibu Dwi, sejak SD juga sudah diajak mengemis oleh orang tuanya dan yang mengajak mengemis pertama kalinya adalah tetangga dekat Ibu Menik yang juga didorong oleh orang tuanya. Apabila dibuat dalam bentuk gambar seperti berikut ini:



Untuk individu #34, Ibu Sri Lestari, pernah bersekolah di SMP kelas 2 lalu keluar karena tidak memiliki biaya sekolah. Ibu ini sejak kecil sudah diajak oleh orang tuanya mengemis. Ibu Sri Lestari sudah menikah sepuluh tahun yang lalu dengan seseorang yang sumber penghidupannya sebagai laden tukang batu yang penghasilannya tidak *ajeg*. Mereka para pengemis ini sering mengkritik Kelurahan Joyotakan yang tidak membantu warganya apabila terkena garukan dari para Satpol PP, tetapi Pemerintah Kelurahan Joyotakan tidak pernah membela para pengemis atau mengarahkan kepada para pengemis.

Untuk individu #18 memiliki link sebanyak 8 namun bukan hubungan yang bolak balik, tetapi yang bolak balik hanya 4 link yaitu ada hubungan antara individu #17 dan #19 yang merupakan hubungan yang *interlocking*.



PENUTUP

1. Kesimpulan

- a) Pola jaringan komunikasi pengemis di kampung Padangan (RT 04 RW 03) di Kelurahan Joyotakan melibatkan semua anggota kelompok yang berjumlah 40 pengemis. Pola jaringan komunikasi yang terbentuk (dalam Sosiogram) menyebar tetapi alur informasi bersumber pada beberapa individu yaitu individu #5 (17 link sebagai star), individu #1 (14 link sebagai pemuka pendapat), individu #17 (12 link sebagai pemuka pendapat), individu #17 (12 link sebagai pemuka pendapat), individu #30 (10 link sebagai pemuka pendapat), individu #18 (link 8 sebagai pemuka pendapat) dan individu #28 (7 link sebagai pemuka pendapat). Hasil identifikasi sampai 8 kali hingga perubahannya stabil dan dapat digambarkan sosiogram yang hanya terbentuk sebuah klik besar serta ditemukan 5 pemuka pendapat.

Para pemuka pendapat di kalangan pengemis tersebut ternyata bukan merupakan tokoh atau pengurus kelompok pengemis karena pengemis di kampung Padangan RT 04 RW 03 tidak ada organisasi atau pengurus pengemis, sehingga mereka hanya pengemis biasa tetapi lebih aktif dan lebih berpengalaman mengemis dengan berbagai strategi. Bagi para pengemis di wilayah ini walaupun tidak ada struktur organisasinya tetapi rasa kesetiakawanan/kekompakan cukup tinggi.

- b) Peranan individu dalam jaringan komunikasi pengemis dalam difusi inovasi dan strategi pengemis yang berperanan sebagai inovator adalah para senior pengemis itu sendiri bahkan secara konseptual mereka yang berkedudukan sebagai pemuka pendapat pengemis itu sendiri. Mengenai pola penyebaran difusi dan strategi mengemis itu sendiri melalui jalur interaksi mereka setiap harinya, baik itu di sepanjang mengemis atau sewaktu berkomunikasi harian di tempat tinggalnya masing-masing.
- c) Mengenai alasan mengemis bagi sebagian warga kampung Padangan bila dicermati dari sejarahnya yang sering menyebut dari orang tuanya atau neneknya jika sesuai dengan informasi dari para tokoh dan sesepuh di kampung itu, di wilayah kampung tersebut dahulu banyak dihuni oleh orang sakti yang bernama Joyoantoko dan para pengikutnya yang sering melakukan protes atau “pembangkangan” ke Kraton Surakarta. Oleh Raja Surakarta saat itu dicibratkan —para pemrotest— *sak* keturunannya besuknya akan menjadi pengemis. Tampaknya sebagian masyarakat di wilayah ini menganggap *image* atau mitos bahwa kita ini telah ditakdirkan menjadi pengemis atau tetesan wahyu pengemis, sehingga fenomena yang ada bahwa alasan mengemis selalu diajak nenek, orang tua atau tetangganya. Dari mitos itu tampaknya sangat besar pengaruhnya terhadap usaha-usaha semangat untuk bekerja lain ataupun untuk melakukan sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu jika dilihat dari aspek pendidikan, para pengemis yang tidak sampai lulus SD ternyata cukup tinggi. Di samping itu, ada pula beberapa warga yang berasal dari wilayah lain banyak yang tinggal di kampung ini juga mengemis, dengan demikian menambah kesan bahwa kampung Padangan ini sebagai pusatnya pengemis.
- d) Bahwa kegiatan meminta-minta yang dilakukan oleh kelompok pengemis di kampung Padangan, Kelurahan Joyotakan di Kota Solo ini hampir seluruhnya dilakukan oleh perempuan dewasa yang secara berkelompok beroperasi di beberapa wilayah di Solo dan yang paling menonjol adalah di Pasar Kliwon, Gemblegan, Kauman dan di Laweyan.
- e) Upaya mereka melakukan kegiatan meminta-minta ini bisa dianggap sebagai salah satu strategi komunitas miskin dalam rangka penyelamatan hidup mereka (*survival mechanism*) dan merupakan bagian dari budaya kemiskinan.

2. Saran

- a) Dalam hal pembinaan atau penyebaran informasi sebaiknya dilakukan dengan mengikutsertakan semua anggota pengemis, sehingga informasi tidak berpusat pada satu atau beberapa orang saja. Hendaknya para pembina sosial juga harus sering dan aktif memberikan motivasi agar lama kelamaan para pengemis mau mencari sumber penghidupan bukan lagi sebagai pengemis.
- b) Perlu adanya tindakan dalam bentuk kebijakan pemerintah daerah untuk menangani permasalahan pengemis sebagai bagian dari permasalahan

penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) baik melalui pemerintah daerah atau regulasi lainnya yang terkait dengan pengentasan penduduk miskin.

- c) Pemerintah Kota Solo sebaiknya segera membangun rumah singgah untuk menampung para pengemis untuk dibina dan dimotivasi agar bersedia bekerja keras dan tidak hanya mengandalkan belas kasihan warga.
- d) Perlunya diadakan program ketrampilan yang ditujukan kepada para pengemis yang telah kena garukan, sehingga mereka dibina dengan ketrampilan seperti tukang las, tukang batu, menjahit dan kegiatan lainnya yang sangat praktis.

Daftar Pustaka

- Efendi, Onong Uchajana, 2000. *Ilmu dan Filsafat Komunikasi*, Cetakan ke-2, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kriyantono, Rachmat, 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat Jalaluddin, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M, et all, 1989. *Komunikasi dan Pembangunan*, Perspektif Kritis, Penerjemah Dasmar Nurdin Jalakarta, LP3ES.
- _____, 1983. *Diffusion of Innovation: Third Edition*, New York: The Free Press of Macmillan Publising Co.
- Rogers, Everett and D Lawrence Kincaid, 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*, New York, The Free Pers.
- Sutopo JK, 1986. Seri Bacaan Wajib: *Komunikasi Pembangunan dan Komunikasi Kependudukan*, Surakarta: FISIP UNS.
- _____, 2013. *Pola Jaringan Komunikasi Pengemis di Kampung Padangan* Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Solo.